

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi (communication) berasal dari bahasa latin “communis” yang berarti sama. Kemudian terdapat pula “communico” dan “communicatio” yang berarti membuat sama (make to common) (Hermawan, 2012). Di dalam komunikasi, setidaknya terdiri dari berbagi, kebersamaan atau pemahaman, dan pesan. Dengan itu, sebuah akar proses komunikasi dapat saja terjadi jika adanya sebuah pesan yang dibagikan kepada pihak lain, kemudian pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman (Nurudin, 2016). Teori lain menyebutnya bahwa secara sederhananya, sebuah proses komunikasi dapat saja terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan (Hermawan, 2012). Istilah umum untuk menggambarkan komunikasi adalah adanya proses pemberian pesan, informasi, ataupun gagasan kepada orang lain, dengan maksud agar orang tersebut memiliki kesamaan pesan, informasi, atau gagasan, maka proses komunikasi akan terus berlangsung.

Dalam komunikasi terdapat lima aspek menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2007), yaitu:

1. Komunikator

Istilah lain dari komunikator ialah pengirim pesan atau sender, komunikasi dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk lembaga yang berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan (Caropeboka, 2017). Sebagai komunikator dengan tugas yang memiliki fungsi sebagai penyampai atau pengirim pesan, maka komunikator juga dapat sekaligus sebagai pelopor atau disebut sebagai narasumber.

2. Pesan (*message*)

Pesan dapat berisikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan komunikator kepada komunikasi (Dyatmika, 2021). Pesan dapat merujuk beberapa tujuan, yaitu pesan untuk menginformasikan, pesan untuk membujuk, ataupun pesan untuk menghibur.

3. Media (*channel*)

Media dalam komunikasi merupakan sebuah sarana penghubung sebuah pesan dalam menyampaikan maupun menerima yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesannya (Caropeboka, 2017).

4. Komunikan (*receiver*)

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan melalui suatu media dari komunikator. Dalam proses berkomunikasi, komunikan merupakan elemen yang penting karena komunikan yang menjadi sasaran dari proses terjadinya komunikasi.

5. Efek (*feedback*)

Setelah terjadinya sebuah proses empat di atas, efek merupakan reaksi atau tanggapan dari komunikan terhadap komunikator. efek dapat mengartikan pemahaman, ketidakhadaman, persetujuan, maupun penolakan terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Umpan balik dapat berbentuk melalui verbal (kata-kata) dan non-verbal (ekspresi wajah atau gerakan tubuh).

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Devito dalam (Anggraini et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang telah terjadi diantara dua individu yang memiliki hubungan dan individu akan tetap berhubungan dengan berbagai macam cara. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi di antara dua orang ataupun lebih yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan untuk setiap indivifu menangkap bagaimana reaksi dari lawan bicaranya secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Rakhmat, 2018). Maka dapat dipahami bahwasannya komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang dilaksanakan dengan tatap muka sehingga timbulnya efek serta *feedback* (umpan balik) dari komunikan. Komunikasi dapat dikatakan dengan efektif jika individu mampu menjalankan hubungan yang baik dengan individu lain. Komunikasi yang efektif salah satunya adalah apabila individu

mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara terbuka, hal ini dinamakan dengan pengungkapan diri.

2.1.2 Self Disclosure

Self Disclosure atau keterbukaan diri merupakan kemampuan dari individu dalam mengkomunikasikan sebuah informasi mengenai dirinya sendiri kepada individu lain (Devito, 2011). *Self disclosure* termasuk dalam aspek yang penting dalam berhubungan antar individu, karena *self disclosure* menyangkut dengan proses pengungkapan informasi yang ranahnya pribadi dan personal kepada individu lain. *Self disclosure* jika dilihat dari konteks interpersonal dapat mencakup bermacam-macam hal, mulai dari perasaan, keinginan, perilaku, gagasan, motivasi hidup, pengalaman hidup, pikiran, hingga aspek-aspek yang bersifat pribadi dan personal yang lebih dalam. Oleh sebab itu, Ignatius & Kokkonen (Prihantoro et al., 2020) *self disclosure* atau pengungkapan diri biasanya dilakukan kepada individu yang telah dipercaya dan akan mendukungnya.

Menurut Floyd (2009) mengungkapkan bahwasannya *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan sebuah tindakan dalam menyampaikan sebuah informasi tentang individu tersebut dengan sengaja, dan dapat diyakini oleh individu lain bahwasannya informasi yang terlontar dari individu tersebut benar adanya, namun tidak memungkiri bahwasannya individu lain belum mengetahui akan informasi tersebut. Di dalam berkomunikasi, terdapat dua syarat yang harus terpenuhi sebagai syarat *self disclosure*, yang pertama adalah individu (komunikator) harus dengan sengaja dan sadar akan memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan yang kedua adalah individu yang menerima (komunikator) harus mempercayai kebenaran informasi yang telah diterimanya.

Menurut Wood (2012) *self disclosure* merupakan mengutarakan sebuah informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu akan membuka dirinya sendiri mengenai perasaan, harapan, ketakutan, pengalaman, bahkan pikirannya. Dalam proses membuka diri, individu cenderung akan mengundang individu lain untuk membuka dirinya juga, hal ini disebabkan oleh adanya ikatan kepercayaan satu sama lain, maka dari itu individu yang menerima informasi pribadi orang lain (komunikasikan) akan merasa ingin membuka dirinya sendiri pula kepada orang tersebut (komunikator), sehingga adanya interaksi saling pengungkapan dirinya sendiri.

Self disclosure adalah bagian dari proses komunikasi antarpribadi yang menarik untuk dieksplorasi lebih dalam. *Self disclosure* tentang informasi yang bersifat personal yang dengan sengaja dibagikan kepada individu lain memiliki dampak yang besar dalam konteks interpersonal, psikologis, serta dari sosial. *Self disclosure* memiliki kontribusi utama dalam membentuk serta mengembangkan sebuah hubungan interpersonal. Dalam prosesnya, individu akan dapat saling memahami, membangun kepercayaan satu sama lain, serta mengembangkan ikatan emosional.

Berdasarkan dari pemaparan dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya *self disclosure* merupakan sebuah tindakan pengungkapan sebuah informasi yang ranahnya pribadi, dimana pada umumnya informasi tersebut dirahasiakan dan tidak diketahui siapa-siapa kecuali individu tersebut. Informasi yang diungkapkan dapat berbentuk sebuah perasaan, pemikiran, pengalaman, pikiran, harapan, bahkan ketakutan tersendiri yang selama ini telah dirahasiakan oleh individu tersebut.

Menurut Devito dalam artikel yang diterbitkan oleh Masoem University (2023), dalam proses *self disclosure* terdapat beberapa karakteristik umum, antara lain:

1. Keterbukaan diri adalah sebuah jenis komunikasi yang berfokus pada informasi diri yang pada umumnya telah tersimpan di dalam diri individu yang dikomunikasikan kepada individu lain yang menjadi lawan bicaranya.
2. Keterbukaan diri adalah sebuah informasi diri yang telah diungkapkan oleh individu kepada individu lain yang sebelumnya belum diketahui oleh individu lain, sehingga timbul proses keterbukaan diri yang harus dikomunikasikan.
3. Keterbukaan diri adalah sebuah informasi tentang diri sendiri, yang meliputi perasaan, pengalaman hidup, dan pikiran
4. Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Hal ini dapat terjadi karena, informasi secara khusus merupakan sebuah rahasia dari individu yang telah diungkapkan kepada individu lain secara pribadi dan tidak semua individu dapat mengetahui informasi khusus tersebut.
5. Keterbukaan diri akan melibatkan setidaknya seorang individu lain, maka dari itu keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi yang harus diterima serta dipahami oleh individu lain.

A. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Devito (2011) mengungkapkan bahwa *self disclosure* yang terletak pada setiap individu terdapat lima dimensi yaitu:

1) Kuantitas

Jumlah dalam *self disclosure* berkaitan dengan berapa banyak jumlah sebuah frekuensi individu dalam menyampaikan sebuah informasi dan berapa jumlah banyaknya informasi dari individu yang mengutarakan atau dapat juga dengan menggunakan ukuran waktu, dengan durasi waktu yang diperlukan dalam menyampaikan informasi kepada individu lain (Jacqueline, 2019). Dalam konteksnya, proses pengungkapan diri yang dilakukan saat ini akan tidak terbatas dan terhalangi oleh waktu, karena saat ini individu dapat kapan saja terhubung dengan individu lainnya di dalam

internet, khususnya media sosial Instagram. *Self disclosure* dapat dikatakan baik jika frekuensi informasi yang diutarakan jumlahnya banyak dan diperlukan sedikit waktu untuk dapat menguatkan informasi yang diinginkan.

2) Nilai

Nilai dalam *self disclosure* berkaitan dengan kualitas proses pengungkapan diri yang nantinya akan berdampak positif atau negatif. Kualitas ini dapat menimbulkan dampak yang berbeda pada tiap individu, baik dari individu yang mengungkapkan dirinya maupun individu lawan bicaranya (Swarnawati, 2021). Individu dapat saja mengungkapkan dirinya mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun sebaliknya.

3) Kejujuran

Bentuk kejujuran merujuk pada apakah individu yang mengungkapkan tentang informasi yang arahnya personal dengan relevan dan apakah individu yang terlibat langsung dalam peristiwa yang diungkapkan. Ketepatan dalam konteks mengungkapkan diri dibatasi oleh tingkat yang dimana individu tersebut mengetahui akan dirinya sendiri, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang dirinya, maka individu tersebut akan cepat dalam mengungkapkan dirinya. *Self disclosure* dapat bervariasi jika dilihat dalam tingkat kejujuran. Individu dapat saja mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya memang terjadi, cenderung membesar-besarkan, tidak memperhatikan hal yang penting, atau bahkan dapat berbohong. Maka dari itu, *self disclosure* yang baik dapat dinilai dari dimana individu mengutarakan sebuah informasi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi informasi, sehingga individu lain dapat dengan mengetahui secara akurat (Yulia, 2022)

4) Maksud dan Tujuan

Didefinisikan sebagai maksud dan tujuan dari individu untuk mengungkapkan dirinya. Ketika individu telah mengungkapkan dirinya kepada individu lain, pasti di dalam diri individu yang mengatakan informasi memiliki sebuah tujuan dan maksud tertentu, seperti misalnya untuk dapat menarik perhatian oleh individu lawan, untuk mendapat sebuah dukungan, atau mencoba untuk memperoleh suatu penyelesaian dari masalah dengan berbagai sudut pandangan individu lain dan lain sebagainya. Individu pada dasarnya memiliki kontrol atas semua informasi yang akan diungkapkan agar dapat memperoleh maksud dan tujuan dalam mengungkapkan diri (Indah, 2023).

5) Kedalaman

Kedalam self disclosure dapat ditentukan oleh seberapa dalam hubungan keakraban individu dengan lawannya, semakin akrab hubungan antar individu antara yang mengutarakan dengan yang menerima maka akan semakin dalam pula mengungkapkan dirinya (Jacqueline, 2019). Tingkat kedalaman di sebuah self disclosure dapat ditentukan oleh sejauh mana keakraban individu dengan lawan komunikasinya. Self disclosure dapat dikatakan baik bagi suatu hubungan yang sangat akrab adalah ketika individu yang mampu mengungkapkan hal-hal yang bersifat sangat personal atau khusus tentang dirinya.

B. Faktor-Faktor *Self Disclosure*

Menurut Devito (2011), terdapat beberapa faktor yang mendukung perilaku *self disclosure* atau keterbukaan diri, antara lain:

1) Efek diadik

Individu akan melakukan pengungkapan diri jika lawan bicaranya melakukan hal yang sama. Ketika individu melakukan berbagi

perasaan atau informasi, individu mengharapkan untuk mendapatkan sebuah respon yang serupa dengan lawan bicaranya, dalam situasi ini akan menciptakan sebuah siklus keterbukaan satu sama lain yang saling menguntungkan. Hal ini akan menimbulkan sebuah rasa kepercayaan satu antar individu dan dapat memperkuat sebuah ikatan emosional maupun keintiman dalam sebuah hubungan, karena memungkinkan percakapan antar individu yang telah dilakukan menjadi lebih mendalam dan bermakna (Subaihah, 2023).

2) Besar kelompok

Proses keterbukaan diri akan dinilai lebih efektif jika berada di dalam sebuah situasi kelompok yang kecil jika dibandingkan dengan kelompok besar, karena di dalam kelompok kecil interaksi antar anggota lebih efisien dalam mendapatkan respon maupun *feedback* atau umpan balik dari individu lain. Hal ini melahirkan sebuah kondisi yang aman dan intim, sehingga individu akan merasa aman dan nyaman untuk membuka diri.

3) Topik

Sebuah informasi yang mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pengalaman, maupun pikiran dari individu yang diungkapkan kepada individu lain. Topik yang akan dibahas oleh individu dapat beragam tergantung dari hubungan keintiman antara individu dan lawannya. Jika antar individu telah memiliki sebuah hubungan yang akrab maka informasi yang diungkapkan akan lebih intim dan personal, sementara jika hubungan antar individu yang baru dikenal atau dalam konteks sebuah kelompok besar, maka penyampaian sebuah informasi cenderung lebih umum.

4) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah faktor yang terpenting dalam individu untuk memengaruhi keterbukaan diri. Namun, perbedaan

dari jenis kelamin ini merupakan bukan dari segi biologis, akan tetapi terlihat dari perbedaan *gender*. Contohnya, terdapat seorang wanita namun berwatak maskulin akan cenderung kurang membuka diri jika dibandingkan dengan wanita yang memiliki skala maskulinitasnya rendah dan seorang pria yang feminim akan besar persentasenya untuk melakukan pengungkapan diri jika dibandingkan dengan pria yang memiliki skala feminitasnya lebih rendah.

2.2 Teori Dramaturgi

Erving Goffman mengemukakan sebuah teori dramaturgi sebagai sandiwara kehidupan. Goffman menyebutkan di bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* dalam (Girnanfa & Susilo, 2022) menyebutkan bahwa teori dramaturgi adalah sebuah pandangan tentang kehidupan individu yang dianggap sebagai sebuah panggung sandiwara layaknya sebuah pertunjukkan teater yang sedang memamerkan kehidupannya sendiri. Teori dramaturgi menjelaskan tentang bagaimana individu mengelola pesan serta membangun kesan dalam interaksi sosial yang digambarkan dengan pertunjukkan teater, yang merupakan sebuah teknik dari komunikasi untuk membentuk persepsi individu lain terhadap diri mereka sendiri dalam situasi tertentu. Goffman menganggap bahwasannya di dalam interaksi sosial, individu akan memainkan peran komunikasi yang berbeda, sama dengan peran yang diperankan oleh aktor di atas panggung.

Goffman dalam (Mulyana, 2018) juga mengidentifikasi bahwa konsep dramaturgi menurutnya adalah individu yang sedang berlomba-lomba dalam menampilkan dirinya sendiri sebaik mungkin. Ketika sedang berinteraksi, individu cenderung akan menyajikan sebuah gambaran dirinya yang akan diterima oleh individu lain. Langkah ini disebut dengan *impression management* (pengelolaan pesan), merupakan sebuah teknik yang dilakukan seorang aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu di dalam situasi tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Individu dapat saja

menampilkan suatu “pertunjukan” apa saja kepada individu lain, namun *impression* (kesan) yang akan diperoleh individu lain terhadap sebuah pertunjukan dapat berbeda-beda, individu bisa saja sangat yakin terhadap pertunjukan namun juga bisa bersikap sebaliknya.

Teori dramaturgi meliputi:

1. Panggung Depan

Pada bagian ini digambarkan dengan sebuah pertunjukan dirinya sendiri yang akan ditunjukkan sebaik mungkin melalui kesan yang ingin dibangun dan disaksikan oleh individu lain. Menurut Sukidin dalam (Girnanfa & Susilo, 2022) menyebutkan bahwasannya panggung depan merupakan panggung yang terdiri dari *appearance* (pertunjukan) atas penampilan dan gaya. Di panggung depan, individu berperan sebagai aktor yang sedang berperan sesuai dengan karakter yang sesuai.

2. Panggung Belakang

Panggung belakang merupakan tempat dari aktor untuk kembali kepada realitas pada kehidupan di kenyataannya. Semua peran yang dimainkan di dalam panggung depan akan disingkirkan. Umumnya, individu akan melakukan dan berperilaku bebas tanpa adanya sebuah ekspresi karakter (Oktantia & Sudrajat, 2023). Pada panggung ini, individu secara bebas mengeluarkan ekspresinya, hal ini terjadi karena individu tidak lagi pada panggung depan yang dimana tidak ada aturan tertulis.

2.3 Teori Penetrasi Sosial

Self disclosure atau keterbukaan diri pernah menjadi topik yang hangat dan diperbincangkan pada khalayak pada tahun 1960an hingga 1970an. Penetrasi sosial hadir untuk dapat mengenali beberapa tingkatan dari sebuah proses pengungkapan diri oleh individu yang dapat dilihat dari sisi keakraban atau keintiman di dalam suatu hubungan antar individu. Kemudian Irwin Altman dan Dalmas Taylor datang untuk mengemukakan sebuah teori penetrasi sosial, yang berfokus pada perilaku serta

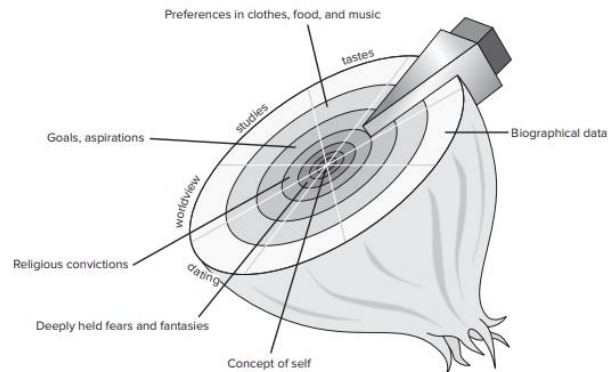
motivasi dari setiap individu dalam mengembangkan suatu hubungan dengan individu lain.

Irwin Altman dan Dalmis Taylor dalam (West & Turner, 2014) berargumen bahwasanya teori penetrasi sosial mengacu pada sebuah proses dari interaksi di dalam sebuah hubungan antar individu yang diawali dengan komunikasi dangkal (superfisial), kemudian meningkat menuju komunikasi yang lebih intim (kompleks). Dalam konteks *self disclosure*, keintiman yang dimaksud tidak melibatkan hubungan kontak fisik antar individu dalam berinteraksi, namun lebih dari hal tersebut yang turut melibatkan aspek-aspek lainnya, termasuk intelektual dan emosional.

Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa perkembangan suatu hubungan dimulai dari pergerakan di dalam tingkatan paling dangkal, dimulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti atau hanya sekedar luarnya saja hingga menuju ke tingkatan yang terdalam, atau dapat dikatakan ke dalam tingkatan yang lebih bersifat personal atau pribadi (Hasyim, 2024). Dengan penjelasan tersebut, maka teori penetrasi sosial dapat diartikan untuk menjelaskan tingkatan evolusi dalam hubungan komunikasi interpersonal. Teori penetrasi sosial dengan singkat menjelaskan tentang tahapan dan proses komunikasi antar individu yang berkembang hingga menjadi sebuah hubungan yang akrab dan intim.

Kemudian Altman dan Taylor dalam Griffin (2006), mengibaratkan manusia dengan bawang. Penggambaran bawang dengan maksud bawang memiliki beberapa struktur lapisan di dalamnya, sama halnya dengan individu yang memiliki beberapa struktur lapisan pula sebagai bentuk kepribadian dari tiap individu. Kemudian diibaratkan bagaimana individu melalui sebuah interaksi dengan lawannya dapat saling mengelupasi struktur lapisan informasi mengenai dirinya masing-masing. Ketika lapisan terluar bawang dikupas, maka akan ditemukan lagi lapisan bawang lain di dalamnya, hal ini akan terus menerus terjadi. Lapisan terluar digambarkan sebagai area

publik yang dapat diakses oleh siapa saja yang mau melihatnya.



Gambar 2. 1 Penetrasi Struktur Personal oleh Pete

Menurut Altman dan Taylor dalam West & Turner (2014), dalam bukunya mengungkapkan bahwa terdapat empat asumsi mengenai teori penetrasi sosial, yaitu:

1. Orientasi

Orientasi merupakan sebuah tahapan paling awal dari proses berinteraksi atau berkomunikasi di setiap antar individu. Pada saat orientasi, informasi yang diungkapkan cenderung hanya sedikit, hal ini dikarenakan individu akan berhati-hati dan hanya dapat mengungkapkan beberapa informasi bagian paling luar mengenai dirinya, seperti pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, individu cenderung akan menggunakan citra positif yang telah digambarkan oleh individu lain mengenai dirinya

2. Pertukaran Eksploratif

Pada tahap kedua, mulai timbulnya daerah perluasan area publik dari diri, dengan kata lain perluasan sebuah wilayah publik dengan menggunakan informasi yang lebih personal. Jika hubungan antar individu telah mencapai pada titik ini, proses berinteraksi dan berkomunikasi akan terasa lebih nyaman, karena hubungan antar individu telah mencapai ke dalam tahap saling bertanya maupun saling memahami satu sama lain (Wulandari, 2021). Komunikasi pada tahap ini dilakukan tidak hanya verbal saja, namun sudah memasuki komunikasi non verbal, seperti adanya kontak fisik antar individu atau bahkan

telah meningkat pada permainan ekspresi mimik wajah. Di tahap ini akan menjadi sebuah tahap penentu dalam keberlanjutan suatu hubungan atau tidak.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ketiga, dapat ditandai dengan hubungan yang meningkat menjadi persahabatan yang dekat maupun pasangan yang intim. Dalam tahapan self disclosure atau pengungkapan diri pada titik ini terdapat peningkatan dalam bentuk pertukaran informasi antar individu yang bersifat lebih pribadi, contohnya adalah individu yang sudah mulai berani untuk bercerita tentang keluh kesahnya. Tanda-tanda hubungan antar individu telah sampai di titik ini adalah adanya sebuah kemajuan dalam bertukar informasi yang dapat melahirkan adanya sebuah perbedaan pandangan yang dapat menyebabkan adanya kritikan. Namun, pada tahap ini tidak berpotensi untuk merusak hubungan antar individu yang sedang dibangun (Wulandari, 2021).

4. Pertukaran Stabil

Pada tahapan yang paling akhir ini, komunikasi di dalam hubungan antar individu yang telah dibangun telah bersifat efisien, dengan ditandai oleh kejelasan di dalam konteks sebuah percakapan dan bersifat intim. Hubungan antar individu sudah sampai di titik saling memahami serta mengerti perasaan yang melibatkan emosi dan empati satu sama lain dan dalam bertukar informasi sifatnya sudah lebih dalam. Di dalam tahapan paling akhir, akan menimbulkan sikap spontanitas saat berinteraksi tanpa memperdulikan rasa malu, canggung, maupun takut, sehingga antar individu berada di dalam tingkat keintiman dan saling sinkron. Hubungan yang sinkron mengacu pada hubungan tersebut akan memiliki kesamaan dalam hal pemikiran dan saling memahami perilaku. Hubungan intim yang terjalin memungkinkan untuk masing-masing individu dapat memperkirakan bentuk suatu tindakan maupun respon yang diberikan kepada satu sama lain. Maka dari itu, hal-hal tersebut akan memberikan dampak komunikasi yang efektif, karena titik sebuah kesalahan dalam memaknai informasi akan jarang dan sangat minim untuk ditemukan. Hubungan jika telah melewati tahap paling akhir akan terdapat beberapa kesalahan yang relatif

rendah dalam memaknai sebuah informasi yang dikemukakan antara kedua individu dan apabila terjadi sebuah kejanggalan, kesalahpahaman, atau ambiguitas, maka kedua belah pihak akan membicarakan dengan tenang, sehingga setiap masalah yang terjadi akan segera cepat dapat terselesaikan (Hasyim, 2024)

Teori penetrasi sosial memiliki relevansi dalam penelitian ini, karena fenomena *second account* pada dasarnya merupakan tentang pengelolaan ruang dalam membangun keintiman dengan adanya proses selektif. Relevansi teori ini terletak pada kemampuannya dalam menganalisis proses mengenai hubungan antar pemilik *second account* dengan pengikut yang telah terpilih dapat berkembang dari lapisan paling dangkal hingga menjadi hubungan yang akrab dan intim di dalam *second account*. Kemudian teori ini berperan sebagai pondasi dalam menguraikan tahapan keterbukaan diri yang telah dilakukan oleh subjek melalui *second account*. Teori ini berfokus kepada bagaimana proses pengembangan dalam suatu hubungan yang menjadi intim yang terjadi di dalam *second account*.

2.4 Media Sosial

Jaringan internet saat ini telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dari kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, hal ini dapat terjadi karena internet memiliki efisiensi yang tinggi hingga menjadikannya sebagai kebutuhan utama dalam mendapatkan sebuah informasi tambahan. Dalam rentan waktu hingga saat ini, perkembangan dari teknologi internet melalui sebuah media telah mengubah cara individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu yang lain. Saat ini, komunikasi dengan individu lain lebih mudah karena saat ini ber secara online. komunikasi dengan tatap muka secara *virtual* dan dalam jangka waktu yang bersamaan atau *real time* (Pujiono, 2021). Dengan kemajuan oleh adanya internet, membuktikan bahwasannya diciptakannya sebuah media tujuannya adalah untuk dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan dari individu.

Pengaruh perkembangan internet juga melahirkan adanya media sosial. Hadirnya media sosial merupakan sebuah pemanfaatan dari bentuk media komunikasi yang dinilai sebagai salah satu inovasi baru yang memiliki pengaruh cukup besar dalam menciptakan komunikasi yang lebih efisien, terarah, cepat, dan terbuka (Maharani, 2020). Media sosial sendiri merupakan sebuah perangkat lunak yang terdapat di dalam *smart phone* yang memungkinkan agar para penggunanya, individu hingga komunitas, untuk berkomunikasi, berkumpul, berbagi, hingga berkolaborasi atau bermain. Pada dasarnya media sosial sebagai wadah untuk saling berbagi informasi maupun sebuah pengalaman kepada sesama pengguna media sosial, baik yang dikenal maupun tidak. Dalam proses berbagi informasi di dalam media sosial, pengguna dapat menggunakan beberapa fitur yang disediakan, pengguna dapat berbagi tulisan, gambar, hingga video. Kemampuan media sosial dalam berbagi informasi dengan berbagai macam cara dinilai oleh para individu merupakan hal yang menarik. Selain itu, adanya kebebasan di dalam media sosial sebagai wadah mengekspresikan diri menjadi salah satu poin tambahan yang dimiliki media sosial, sehingga media sosial dapat menarik perhatian oleh masyarakat.

2.4.1 Instagram

Instagram merupakan aplikasi yang telah berdiri dari tahun 2010 yang dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Dalam website resminya, Instagram merupakan sebuah aplikasi untuk berbagi foto atau video secara gratis yang dapat diakses melalui *smartphone* (iPhone dan Android). Pengguna Instagram dapat mengunggah foto maupun video ke dalam akun pengguna dan pengguna juga dapat saling berinteraksi, seperti menyukai atau mengomentari sebuah postingan. Instagram kini menjadi platform yang populer dan memiliki pengguna hingga jutaan di seluruh dunia, hal ini dikarenakan seiringnya pihak Instagram dalam pembaharuan fitur-fitur yang inovatif untuk para penggunanya.

Instagram telah menyediakan beberapa fitur yang dapat menunjang penggunaanya dalam berinteraksi, diantaranya adalah:

1. *Homepage*, merupakan halaman paling utama di dalam platform Instagram yang akan muncul pertama ketika pengguna Instagram membuka aplikasinya. Di dalam *homepage* menampilkan beberapa fitur seperti *timeline* atau unggahan konten terbaru dari para pengguna lain yang diikuti.
2. *Explore*, fitur ini berupa beberapa tayangan unggahan yang acak dari pengguna Instagram yang lain, dengan tujuan untuk memungkinkan pengguna dapat menjelajahi konten pengguna lain dengan bebas.
3. Postingan, fitur ini akan membantu pengguna Instagram untuk berbagi dan mengunggah foto maupun video antar pengguna Instagram yang melihatnya.
 - *Feeds*, sebuah tampilan halaman pada profil pengguna yang memuat bebrbagai macam konten yang diunggah oleh pengguna, dapat berbentuk foto maupun video.
 - *Caption*, membantu pengguna untuk mengunggah sebuah postingan dengan memberi sebuah kata-kata hingga 2200 karakter di dalam unggahan foto atau videonya.
 - *Story*, fitur ini pertama kali hadir pada tahun 2016 yang dikenalkan dengan nama “snapgram” karena memiliki beberapa kemiripan dengan aplikasi yang bernama “SnapChat”. Dalam fitur ini dapat memungkinkan penggunaanya untuk mengunggah foto atau video dengan durasi 15-60 detik, namun fitur ini hanya bertahan selama 24 jam saja, setelah 24 jam berlalu, konten yang diunggah di dalam Instagram *story* akan masuk dan tersimpan di dalam *archive* atau arsip. Instagram *story* memiliki beberapa fitur yang menarik dan dapat digunakan untuk menambah interaksi antar pengguna, speeti *like*, *comment*, *sticker*, *question box*, *music*, *polling*, *reaction*, *timer*, *gif*, dan masih banyak lagi.

- *Reels*, fitur ini memungkinkan penggunanya untuk mengunggah sebuah video pendek dengan durasi hingga tiga menit. Pada unggahan *reels*, pengguna dapat melakukan proses editing seperti menambahkan filter, teks, maupun audio sebelum diunggah.
 - *Live*, fitur ini dapat digunakan oleh pengguna dengan cara melakukan *streaming* video secara *real time* atau langsung untuk berinteraksi dengan antar pengguna lainnya.
4. *Direct Message*, fitur ini akan memungkinkan penggunanya untuk saling mengirim pesan ke satu atau beberapa orang sekaligus di dalamnya.
 5. *Like*, *Comment*, dan *share*, fitur ini akan menjadi sebuah hal yang menarik, karena dengan fitur ini antar pengguna Instagram dapat berinteraksi di dalam postingan, dengan cara *like*, *comment*, dan *share*. Dengan cara mengetuk dua kali layar smartphone untuk *like* atau menyukai postingan tersebut, menekan gambar *comment* untuk berkomentar, dan yang terakhir untuk *share* atau membagikan postingan, pengguna dapat menekan tombol yang bergambar seperti panah.
 6. *Follow* dan *following*, adalah fitur yang dapat digunakan untuk mengikuti pengguna lain yang diinginkan, fitur ini akan mempermudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara dua pengguna, selain itu pengguna akan mengetahui unggahan konten terbaru.
 7. *Second account*, fitur Instagram yang memungkinkan untuk pengguna mengatur dan mengelola lebih dari satu akun di dalam satu aplikasi dan satu perangkat yang sama. Dalam proses berpindah akun ke akun yang lain, pengguna tidak perlu repot untuk melakukan *log out* dan *log in* kembali.

Instagram telah memberikan peluang bagi penggunaannya untuk menentukan bagian dari kehidupan yang ingin individu bagikan untuk pengguna lain atau hanya untuk sekedar menyimpannya dalam bentuk memori. Melalui fitur foto, *caption*, dan *story*, para individu akan memiliki sepenuhnya kendali atas citra diri yang individu inginkan. Dalam proses tersebut menjadikan bentuk *self disclosure* yang dapat dikendalikan, dimana individu dapat menentukan dan menunjukkan hanya sisi positif atau bahkan kelemahannya. Namun, penting untuk diingat lagi bahwasannya memilih dan menentukan apa yang dibagikan kepada pengguna lain akan menghasilkan gambaran yang tidak sepenuhnya akurat tentang kehidupan setiap individu.

Instagram kini telah menjadi sebuah wadah yang sangat memengaruhi proses *self disclosure* di era digital ini. Dengan memberikan kontrol sepenuhnya kepada setiap pengguna atas konten yang pengguna unggah serta mendorong ekspresi kreatif, di dalam platform ini tidak hanya sekedar sebagai wadah untuk berbagi momen, akan tetapi juga dapat mengungkapkan identitas serta membangun koneksi sosial. Meski demikian, pengguna harus tetap waspada dan memilih dengan bijak dalam mengelola informasi pribadi. *Self disclosure* yang seimbang dapat menciptakan pengalaman yang positif serta memperkuat hubungan sosial secara *virtual* di dunia media sosial.

Ditambah dengan adanya fitur *multiple account*, dimana memungkinkan para pengguna Instagram dapat memiliki akun yang lebih dari satu, yang dimana akan melahirkan fenomena penggunaan *second account* sebagai media keterbukaan diri, komunikasi, dan berekspresi. Penggunaan *second account* Instagram ini menarik untuk diteliti karena adanya sebuah perbedaan identitas jika dilihat dari konsep *self disclosure* di antara akun utama dan *second account*.

2.4.2 *Second Account*

Istilah *second account* atau akun ganda sudah bukan hal yang asing bagi pengguna media sosial, khususnya Instagram. Secara harfiah, *second account* berasal dari bahasa Inggris, *second* dengan arti kedua dan *account* yang berarti akun. Hadirnya fenomena *second account* atau akun kedua ini merupakan kesengajaan dari pengguna platform Instagram dengan tujuan tertentu. Disebut sebagai *second account* karena pengguna platform Instagram kenyataannya telah memiliki akun utama dalam satu platform, Instagram, yang digunakan untuk bersosialisasi.

Hadirnya *second account* bermula dari pembaruan fitur pada platform Instagram yang memungkinkan para penggunanya dapat memiliki dan mengakses beberapa akun hanya dalam satu perangkat saja. Pembaruan fitur Instagram dalam memungkinkan para penggunanya untuk memiliki dan mengakses lebih dari lima akun sekaligus dalam satu aplikasi dan memudahkan penggunaannya, karena pengguna Instagram tidak harus repot-repot untuk melakukan *login* dan *logout* ketika ingin mengganti atau berpindah dari satu akun ke akun yang lainnya. Identitas atau pembentukan karakter yang ingin ditampilkan dan diperlihatkan oleh para pengguna Instagram tentu akan berbeda-beda, tergantung pada tujuan dan motivasi dari pengguna yang ingin dicapai. Di dalam akun pengguna Instagram yang utama, para pengguna akan semaksimal mungkin untuk membangun citra diri yang positif.

Di dalam *second account*, pengguna akan merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dengan konten yang diunggahnya. Dengan mempertimbangkan *followers* atau pengikut di dalam akunnya merupakan salah satu cara yang dilakukan ketika pengguna ingin mengungkapkan dirinya secara lebih dalam namun dengan bantuan media sosial, khususnya Instagram, karena mengingat fitur-fitur yang Instagram miliki sudah tergolong lengkap untuk ukuran media sosial. Garis besarnya, *first account* atau akun utama pada

Instagram merupakan akun utama dari pengguna Instagram yang dapat diakses oleh antar pengguna Instagram, selain itu penggunaan akun utama juga dapat untuk saling berinteraksi di dalam platform Instagram. Pada *first account* atau akun utama, pengguna dinilai akan menjaga *image* atau citranya agar tetap positif di khalayak sesama pengguna Instagram, maka dari itu pengguna akan lebih memfilter dan berhati-hati dalam mengunggah foto maupun video. Sedangkan *second account* merupakan akun yang dikhususkan bagi lingkaran pertemanan dari pemilik akun yang bersifat lebih personal dan akun dipergunakan untuk sarana berekspresi agar lebih bebas dibandingkan dengan akun utama (Salma et al., 2024). Pengguna Instagram dalam *second account* akan melakukan sistem berupa *layering followers* atau pemilihan *followers*, pemilihan ini dapat didasarkan oleh tingkat kedekatan hubungan dengan pemilik akun, biasanya yang terpilih merupakan teman dekat (10% dari total jumlah pengikut *first account*) yang masuk ke dalam *followers second account* (Yoanita et al., 2022).

2.4.3 Karakteristik *Second Account*

Terdapat berbagai macam ciri-ciri penggunaan *second account* pada Instagram, seperti penggunaan nama *username* yang berbeda dengan *first account*, jumlah unggahan foto atau video lebih banyak jika dibandingkan dengan *first account*, jumlah pengikutnya cenderung sedikit, *followers* dari *second account* hanya teman yang memiliki hubungan akrab dengan pemilik akun (Hartanti, 2024). Berdasarkan opini tersebut, peneliti akan mengidentifikasi lebih dalam mengenai beberapa karakteristik *second account* pada platform Instagram yang diuraikan ke dalam poin-poin berikut:

1. Akun bersifat privasi dan terkunci

Pada *second account* hanya *followers* yang telah dipilih dengan kriteria yang memiliki hubungan akrab dengan pemilik akun saja yang dapat mengikutinya, karena mengingat *second account* bersifat personal dan memiliki privasi yang tinggi. *Second account* dipergunakan untuk

mengunggah kegiatan sehari-hari oleh pemilik akun dan hanya dapat diakses oleh pengguna-pengguna tertentu, berbeda dengan penggunaan *first account* yang lebih terbuka untuk pengguna lain (Permana & Sutedja, 2021).

2. Penggunaan *username* yang disamarkan

Nama identitas dari pengguna atau *username* pada pengguna *second account* biasanya dibuat unik dan anti *mainstream* dengan tidak menggambarkan nama asli dari pemilik akun, penggunaan nama tersebut digunakan agar pengguna lain tidak dapat mengenali identitas asli dari pemilik akun. Maka dari itu, *second account* bertujuan sebagai sarana untuk membangun identitas imajinatif dari pemilik akun yang berbeda dari identitas sebenarnya (Riatmaja, 2020).

3. Pengguna akan mengungkapkan sisi pada dirinya sendiri

Penggunaan *second account* bukan hanya sebagai sarana untuk berbagi tentang cerita melalui unggahan konten, tetapi saat ini dipergunakan sebagai sarana berkeluh kesah, pengungkapan diri berupa informasi diri yang mungkin tidak ingin diketahui oleh individu lain, atau bahkan ajang dalam sindir-menyindir. Penggunaan tata bahasa yang digunakan dalam mengunggah konten cenderung tidak terlalu memperhatikan pola etika dan sopan santun, biasanya tata bahasa yang digunakan akan spontan dan yang terlintas di dalam pikiran pengguna. Pengguna *second account* akan merasa lebih bebas dalam mengungkapkan isi pikirannya tanpa rasa khawatir akan respon yang diberikan oleh individu lain, karena di dalam akunnya berisikan individu yang terpilih dan memiliki hubungan yang akrab dengan pemilik akun. Isi pada unggahan konten juga tidak terlalu memperdulikan keindahan dan nilainya.

2.5 Komunikasi dan Ekspresi Diri

Komunikasi dan ekspresi diri menjadi suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses *self disclosure* atau keterbukaan diri. Secara etimologis,

komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti sama. Kemudian terdapat pula “*communico*” dan “*communicatio*” yang berarti membuat sama (*make to common*) (Hermawan, 2012). Di dalam komunikasi, setidaknya terdiri dari berbagi, kebersamaan atau pemahaman, dan pesan. Dengan itu, sebuah akar proses komunikasi dapat saja terjadi jika adanya sebuah pesan yang dibagikan kepada pihak lain, kemudian pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman (Nurudin, 2016). Komunikasi sebagai proses sosial dari hubungan antar individu yang saling bernyarriksi dengan menggunakan simbol-simbol untuk menginterpretasikan makna.

Istilah umum untuk menggambarkan komunikasi adalah proses pemindahan sebuah informasi atau pemikiran dalam bentuk kata, tulisan, gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, dan lain sebagainya dari komunikator (pengirim informasi) kepada komunikan (penerima informasi) dengan tatap muka atau menggunakan bantuan media saluran komunikasi seperti telepon, surat, koran, dan lain sebagainya yang menimbulkan efek.

Self disclosure atau keterbukaan diri adalah salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi (Tania & Nurudin, 2021), dengan melibatkan beberapa proses, yaitu pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang telah terjadi pada individu dan atau di antara dua atau lebih individu dengan tujuan tertentu. Jika dikaitkan, pengertian dari *self disclosure* dengan komunikasi memiliki proses yang sama yaitu melalui proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan.

Ekspresi merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal (Parianto & Marisa, 2022). Menurut KBBI, ekspresi diri merupakan proses menyatakan, mengungkapkan maksud, perasaan, gagasan atau hasil pemikiran. Ekspresi diri disebut sebagai bentuk pengungkapan perasaan di dalam individu yang menghasilkan sebuah

pemikiran untuk solusi dari penyelesaian masalah. Mengekspresikan diri dapat membantu individu dalam memahami dirinya sendiri.

Ekspresi bukan hanya dapat dilihat dari segi raut wajah ataupun gestur tubuh saja, akan tetapi individu dapat menyalurkannya dalam bentuk yang lain, seperti tulisan, lagu, puisi, dan karya yang lainnya. Banyak ditemui dalam platform Instagram, mengekspresikan diri dapat dilakukan dengan cara mengutarakan sebuah tulisan yang menggambarkan isi pikiran dan perasaan individu. Isi pesan yang terkandung di dalamnya merupakan hasil dari bentuk pemikiran dari individu yang kemudian disampaikan kepada individu lain melalui platform Instagram.

Dengan memanfaatkan fitur di platform Instagram, seperti *story*, *feeds*, dan sebagainya yang menjadi wadah untuk menuangkan hasil isi pemikiran dari individu yang menonjolkan sisi lain dari dirinya. Individu dinilai akan merasa lega dan puas ketika berhasil untuk mengekspresikan dirinya melalui unggahan sebuah konten di dalam platform Instagram, terlebih jika konten yang diunggah mendapatkan respon yang positif dari pengguna lain, hal ini berlaku juga jika mendapatkan respon yang negatif maka akan timbul perasaan sedih atau malu.

Hadirnya *second account* pada platform Instagram akan memungkinkan para pengguna untuk memanfaatkannya sebagai wadah dalam mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan dengan akun utama yang cenderung lebih profesional. Melalui *second account*, pengguna dapat membagikan konten pribadi atau bersifat personal, seperti hobi, kegemaran pribadi, pandangan terhadap suatu isu, atau hanya sekadar keluh kesah sehari-hari. *Second account* juga dapat dimanfaatkan oleh individu sebagai media untuk mengunggah foto atau video konyol yang hanya ditunjukkan kepada pengguna lain yang memiliki hubungan akrab dengan pemilik akun.

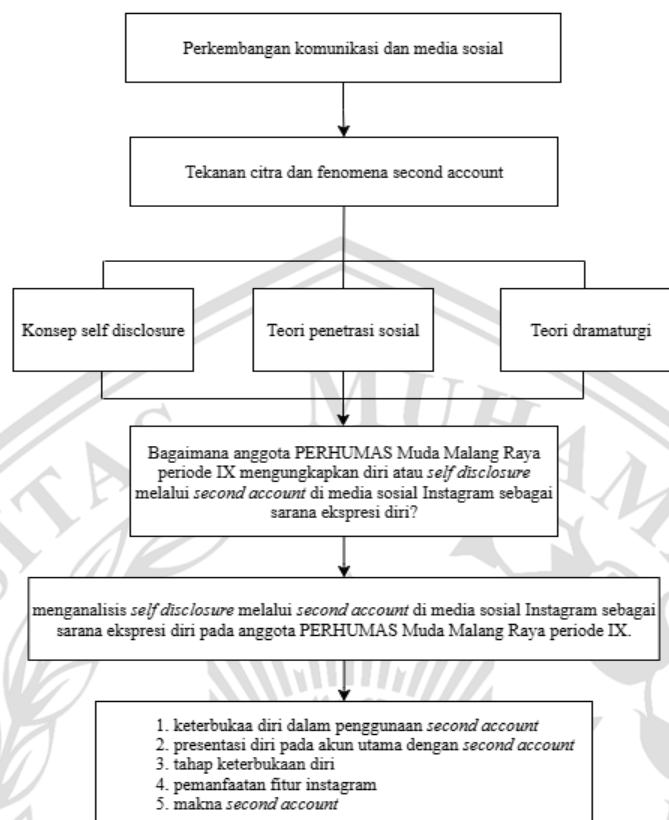
2.6 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada proses *self disclosure* atau keterbukaan diri melalui *second account* di media sosial Instagram pada anggota PERHUMAS Muda Malang Raya periode IX. Di dalam konteks ini, peneliti akan mengupas bagaimana pengguna akan memanfaatkan *second account* sebagai sarana untuk mengungkapkan informasi pribadi yang tidak dapat diungkapkan melalui *first account* melalui dimensi *self disclosure*, teori penetrasi sosial dan teori dramaturgi.

Self disclosure pada *second account* ini menjadi menarik untuk diteliti, karena pada *second account* akan memungkinkan bagi para pengguna untuk membatasi pengguna lain, menciptakan sebuah ruang yang intim, serta menampilkan kebebasan ekspresi pemilik akun.

2.7 Kerangka Berpikir

Berlandaskan teori yang dijabarkan sebelumnya, kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Wilda Lestari Hasibuan, Anang Anas Azhar, Fakhrur Rozi (2023)	Penggunaan <i>Second Account</i> Instagram Sebagai <i>Self Disclosure</i> Di Kalangan Mahasiswa UINSU	Terciptanya <i>second account</i> pada kalangan mahasiswa UINSU merupakan sebuah ruang untuk keterbukaan diri untuk membagikan perasaan pemilik akun. Pada unggahan dalam <i>second account</i> bersifat pribadi yang tidak ditampilkan pada <i>first account</i> , unggahan foto dan video tersebut berisikan selfie maupun kutipan. Karena pada <i>second account</i> dipergunakan untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa ada

		<p>tekanan sosial yang akan membuat pengguna lebih percaya diri untuk memutuskan apa yang harus dibagikan. Berbeda dengan sifat <i>first account</i> yang telah dirancang untuk membuat citra individu yang sempurna. Pengguna <i>second account</i> didominasi oleh kaum perempuan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu, seperti menyembunyikan identitas atau berbagi unggahan konten yang tidak harus terlihat sempurna di depan publik.</p>
<p>Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan pada subjek, dimana subjek merupakan mahasiswa dengan usia 20-23 tahun. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan teori, penelitian tersebut menggunakan teori <i>johari window</i>, dimana peneliti tersebut meneliti dan memahami letak area hubungan interpersonal antar individu.</p> <p>Kontribusi: Hadirnya fenomena <i>second account</i> untuk keterbukaan diri memang signifikan terjadi di kalangan anak muda. Penelitian tersebut yang membahas tentang motif-motif dasar seperti ekspresi diri dan kesadaran akan adanya privasi menjadi titik awal yang relevan bagi penelitian ini untuk dapat dieksplorasi lebih mendalam dengan menggunakan tambahan teori penetrasi sosial</p>		

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 2

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Grace Heidy Jane Amanda Wattimena, Yessy Dwi	Second Account Instagram sebagai Ruang Ekspresi	Generasi milenial menggunakan <i>second account</i> untuk mengungkapkan diri melalui unggahan foto atau video yang melibatkan perasaan, harapan, kekhawatiran, emosi, ide, dan pengalaman dalam

<p>Ramadhani, Marsetio (2022)</p>	<p>Generasi Milenial</p>	<p>ruang lingkup virtual. Pengelolaan pada kesan diri dapat terlihat ada penggunaan <i>first account</i> dan <i>second account</i>. Dalam <i>first account</i>, pengguna akan membangun citra diri melalui unggahan postingannya, sementara <i>second account</i> akan mengungkapkan dirinya yang lebih bebas serta realistis. Narasumber lebih merasa nyaman berbagi di <i>second account</i> karena hanya dapat diakses oleh pengguna tertentu, untuk menghindari tanggapan negatif yang mungkin muncul pada <i>first account</i> karena memiliki lebih banyak <i>followers</i>.</p>
<p>Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan pada topik yang diangkat, yaitu <i>second second</i>. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan teori dramaturgi, dengan <i>front stage</i> merupakan sebuah panggung untuk <i>impression management</i> serta <i>backstage</i> merupakan sebuah panggung untuk dapat menjadi diri sendiri.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan penggabungan teori, penelitian tersebut menggabungkan teori dramaturgi dengan teori johari window. Penelitian tersebut fokus pada klasifikasi informannya, sedangkan fokus penelitian ini adalah perkembangan keintiman hubungan ari subjek.</p> <p>Kontribusi: Tujuan utama penggunaan <i>second account</i> adalah adanya keinginan untuk berekspresi yang lebih leluasa, nyaman, dan menghindari tanggapan negatif dari pengguna lain. Studi tersebut mengkonfirmasi penerapan teori dramaturgi, dimana akun utama diibaratkan sebagai panggung depan sebagai tempat pengolahan citra, semetara <i>second account</i> menjadi panggung belakang yang dimana individu merasa dapat menjadi dirinya sendiri.</p>		

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu 3

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Putri Widya Sari (2023)	Interaksi <i>Self-Disclosure</i> dalam Jaringan <i>Online</i> pada Teori Penetrasi Sosial	Teori penetrasi sosial dapat juga diterapkan dalam komunikasi melalui interaksi dalam jaringan <i>online</i> , dimana individu akan memilih informasi yang ingin diungkapkan dan cenderung ingin menampilkan citra tertentu. Setelah menemukan kecocokan, pengungkapan diri akan terjadi lebih mendalam yang dapat meningkatkan keakraban hubungan dan membantu mencapai tujuan.
<p>Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan mengenai penggunaan teori, yaitu teori penetrasi sosial. Dimana hubungan interpersonal yang intim dapat terbentuk serta berkembang melalui komunikasi di media sosial dan keterbukaan diri dari individu memiliki peranan penting di dalamnya.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode, penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur, dimana penelitian tersebut mengkaji penelitian-penelitian yang sudah ada. Dan focus penelitian tersebut bersifat umum dan luas, untuk membuktikan bahwa teori penetrasi sosial relevan dalam berbagai konteks interaksi online, seperti aplikasi kencan online.</p> <p>Kontribusi: Teori penetrasi sosial yang awalnya dikembangkan untuk memahami hubungan interaksi antar individu dengan cara tatap muka, kini telah dapat diperluas penerapannya, hal ini dapat terjadi karena adanya perkembangan teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya teori penetrasi sosial tidak lagi terbatas hanya secara luring, melainkan kini telah berkembang dan relevan untuk memahami proses pengungkapan diri serta pengembangan hubungan dalam interaksi di dalam jaringan berbasis online. Studi tersebut menegaskan bahwasannya hubungan yang intim serta mendalam dapat terbentuk dari proses komunikasi secara virtual, dimana individu secara bertahap akan membuka lapisan-lapisan kepribadiannya, hal ini dapat terjadi seiring dengan meningkatnya rasa nyaman serta adanya kepercayaan.</p>		